

Kepemimpinan Abdurrahman Ad – Dakhil dalam Mengibarkan Bendera Dinasti Umawiyah di Andalusia

Mainur Andriya¹, Umi iriani², Ellya Roza³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

mainurandriya28@gmail.com, umiiriani1993@gmail.com, ellya.roza@uin-
suska.ac.id

ABSTRACT

This article aims to discuss the struggle of a descendant of the Umayyads who managed to escape the pursuit of the Abbasid army from the city of Damascus to Andalusia. He succeeded in re-establishing Umayyad rule in Andalusia after the collapse of their power in Damascus. Abdurrahman Ad-Dakhil's leadership in Andalusia was an important turning point in Islamic history, which not only marked the continuation of the Umayyad legacy but also created a pluralist and progressive society. The research method was conducted by Library Research with a qualitative approach, the data was analysed using a qualitative descriptive approach and content analysis. The results showed that Abdurrahman Ad-Dakhil had a strong influence so that Islamic Spain could unite under his rule. He was very instrumental in building the government in Andalusia in such a way that the Andalusian State could compete with the influence of the Abbasid Daulah power in Baghdad. As such, he is one of the most important figures in Islamic history. He became an inspirational figure because of his persistence, his intelligence, his struggle in the enforcement of Islamic law. By analysing the policies and strategies he implemented, it reveals the significant impact on the development of culture, science, and art in Andalusia.

Keywords: Leadership; Abdurrahman Ad-Dakhil; Umawiyah Dynasty; Andalusia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai perjuangan seorang keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran tentara Abbasiyah dari kota Damaskus ke Andalusia. Ia berhasil menegakkan kembali kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia setelah runtuhnya kekuasaan mereka di Damaskus. Kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil di Andalusia merupakan titik balik penting dalam sejarah Islam, yang tidak hanya menandai kelangsungan warisan Umayyah tetapi juga menciptakan sebuah masyarakat yang pluralis dan progresif. Metode penelitian dilakukan dengan Studi Kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdurrahman Ad-Dakhil memiliki pengaruh yang kuat sehingga Spanyol Islam dapat bersatu di bawah kekuasaannya. Ia sangat berperan dalam membangun pemerintahan di Andalusia sedemikian rupa sehingga Negara Andalusia dapat bersaing dengan pengaruh kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Dengan demikian, ia merupakan salah satu tokoh terpenting dalam sejarah Islam. Ia menjadi tokoh inspiratif karena kegigihannya, kecerdasannya, perjuangannya dalam penegakan hukum Islamnya. Dengan menganalisis kebijakan dan strategi yang diterapkannya,

mengungkapkan dampak signifikan terhadap perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan seni di Andalusia. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan inklusif dapat berkontribusi pada stabilitas dan kemakmuran masyarakat.

Kata Kunci: *Kepemimpinan; Abdurrahman Ad-Dakhil; Dinasti Umayyiah; Andalusia*

PENDAHULUAN

Keberadaan Abdurrahman Ad-Dakhil di Andalusia merupakan salah satu momen penting dalam sejarah Islam di Eropa. Setelah kejatuhan kekhalifahan Umayyah di Damaskus, Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil melarikan diri dan mendirikan sebuah dinasti yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya dan politik Umayyah, tetapi juga menciptakan fondasi baru bagi perkembangan masyarakat Andalusia. Abdurrahman tidak hanya berhasil menyelamatkan warisan dinasti yang pernah berkuasa, tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan peradaban Islam di Andalusia. Melalui kepemimpinan yang visioner, ia mengkonsolidasikan kekuasaan, membangun stabilitas politik, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan kebudayaan. Kebijakan-kebijakannya dalam menghadapi tantangan politik dan sosial menciptakan atmosfer toleransi yang memungkinkan berbagai kelompok agama hidup berdampingan.

Dalam konteks sejarah, kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil di Andalusia tidak hanya dilihat dari segi politik, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya. Dia mampu menyatukan beragam kelompok etnis dan agama, menciptakan masyarakat yang pluralis dan harmonis. Kebijaksanaan serta strategi politiknya dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari internal maupun eksternal, menjadi contoh kepemimpinan yang inspiratif.

Artikel ini akan membahas mengenai bagaimana Abdurrahman Ad-Dakhil mengibarkan kembali bendera Dinasti Umayyah di Andalusia, dengan fokus pada strategi kepemimpinannya, pencapaian yang diraihinya, serta untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai gaya kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil, analisis dampaknya terhadap masyarakat Andalusia, serta warisan yang ditinggalkannya. Dengan mempelajari kepemimpinan beliau, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya nilai-nilai kepemimpinan yang efektif dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan serta kita dapat lebih menghargai kontribusinya dalam membentuk identitas budaya dan sejarah yang kaya di wilayah ini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni pengumpulan informasi atau data dengan menelaah buku, dokumen, majalah, catatan, bukti, pelaku, serta peristiwa sejarah yang berguna untuk menemukan landasan teori, teori baru, pengembangan ilmu pengetahuan, atau pemecahan masalah (Darwis Amri, 2021). Menurut Hartanto, dalam penelitian, para

peneliti melakukan studi literatur *review* di mana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap, kemudian digabungkan untuk membuat keputusan (Hartanto, 2020).

Penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data penelitian disajikan secara verbal dan bukan melalui uji statistik dalam analisis data. Serangkaian tindakan seperti membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian, dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan pendekatan kualitatif dalam penelitian kepustakaan. Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada Filsafat Postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan masyarakat dan aktivitas yang dapat diamati. Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku, catatan, surat kabar, majalah, serta dokumentasi penting lainnya.

Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit, di antaranya karya Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani terbitan tahun 2015, karya Abdul Syukur Al-Azizi terbitan tahun 2014, karya Syamruddin Nasution terbitan tahun 2019, karya Badri Yatim terbitan tahun 2015, dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdurrahman Ad-Dakhil

Abdurrahman Ad-Dakhil yang bernama lengkap Abu al-Mutharrif 'Abd al-Rahman ibnu Muawiyah ibnu Hisham ibnu 'Abd al-Malik ibnu Marwan al-Amawiy, lahir pada tahun 110 H/728 M. Ia juga disebut Ad-Dakhil yang berarti "orang yang memasuki Spanyol" (Harun & Firdaus, 2016) karena ia merupakan orang pertama yang memasuki wilayah Spanyol sebagai pemimpin keturunan Bani Umayyah. Ia lahir di Khanan Merika, sebuah kota kecil di wilayah Damaskus. Nama ibunya adalah Raha, dan nama ayahnya adalah Muawiyah ibnu Hisham. Nama kakeknya adalah Hisham ibnu Abdul Malik Al-Amawiy, yang merupakan Khalifah ke-10 Daulah Umayyah yang memerintah pada tahun 105-125 H/724-743 M.

Abdurrahman Ad-Dakhil merupakan cucu dari Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (Khalifah ke-10 Daulah Umayyah). Ia adalah salah satu keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran Bani Abbasiyah ketika Bani Abbasiyah

melakukan pembersihan terhadap kaum Amawiyah setelah mereka berhasil menggulingkan Daulah Umayyah. Ayah Abdurrahman wafat pada masa ekspansi Islam Bani Umayyah saat ia masih kecil, sehingga ia diasuh oleh kakeknya, Hisyam bin Abdul Malik al-Amawiy.

Ia hidup di lingkungan istana kekhalifahan Umayyah sehingga sejak kecil sudah merasakan kejayaan yang pernah diraih Daulah Umayyah. Lingkungan istana tersebut menjadikannya sosok laki-laki yang cerdas, pandai, berani, dan kuat. Pada akhirnya, ia menjadi pelopor berdirinya pemerintahan Umayyah di Andalusia (Spanyol). Ia wafat pada usia 59 tahun (788 M) dan dimakamkan di kawasan Istana Cordova.

Perjalanan Abdurrahman Ad-Dakhil Memasuki Andalusia

Dalam upaya perjalanan Abdurrahman Ad-Dakhil, yang dijadikan sebagai kekuatan politik adalah Islam, yang telah menunjukkan kemampuan luar biasa hingga akhirnya mampu menguasai wilayah Spanyol, meskipun menghadapi banyak rintangan dari para penguasa Spanyol dan umat Kristen Eropa. Pada tahun 716 hingga 756 M, wilayah ini terdiri dari 20 Wali (Gubernur) yang berkuasa selama kurang lebih 40 tahun, mulai dari Abdul Aziz, gubernur pertama yang merupakan putra Musa bin Nushair (salah seorang gubernur di Afrika Utara), hingga Wali terakhir Yusuf bin Abd al-Rahman Al-Fihri. Pada masa Al-Fihri inilah Abdurrahman berhasil memasuki wilayah Spanyol.

Ia merupakan salah satu keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran tentara Abbasiyah, yang dipimpin oleh Abu Abbas al-Saffah, penguasa yang berhasil mengalahkan Khalifah terakhir Dinasti Umayyah di Damaskus. Abdurrahman Ad-Dakhil bersembunyi dan menyamar sebagai pedagang. Dalam penyamarannya ini, ia mempelajari banyak hal tentang Islam, termasuk strategi kepemimpinan.

Abdurrahman bin Muawiyah mulai mempersiapkan bekalnya untuk memasuki Andalusia pada tahun 136 H (753 M) dengan melakukan langkah-langkah berikut:

1. Mengutus Badr ke Andalusia

Abdurrahman mengutus budaknya yang bernama Badr untuk pergi ke Andalusia. Tugas Badr adalah mempelajari situasi dan mengetahui kekuatan-kekuatan yang memengaruhi kekuasaan di sana. Saat itu, Andalusia menjadi ajang perebutan kekuasaan antara orang-orang Yaman, yang dipimpin oleh Abu Ash-Shabah Al-Yahshuibi, dan orang-orang Qais, yang dipimpin oleh Abu Jawshan Ash-Shumail bin Hatim. Mereka merupakan andalan pemerintahan yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Yusuf Al-Fihri.

2. Mengirim Surat kepada Pendukung Bani Umayyah

Setelah mengetahui informasi dari Badr, Abdurrahman mengirimkan surat kepada para pecinta Dinasti Umayyah di Andalusia. Pada dasarnya, banyak orang yang sangat mencintai Bani Umayyah karena keadilan, kebijaksanaan, dan

keberhasilan mereka dalam memperjuangkan Islam. Dukungan ini muncul dari masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan hingga cucunya.

3. Membangun Aliansi

Abdulrahman memaparkan rencananya kepada pendukung Dinasti Umayyah di Andalusia melalui surat. Dengan bantuan Badr, ia bertemu dengan Mawali (pendukung setia) dari Dinasti Umayyah, termasuk pemimpin senior Abu Utsman. Ia juga mencoba membentuk aliansi dengan suku Yaman. Suku Yaman, yang saat itu dipimpin oleh Abu Ash-Shabah Al-Yahshuibi, menyambut baik tawaran Abdulrahman dan mencapai kesepakatan.

Setelah menerima laporan dari Badr bahwa situasi sudah kondusif, Abdulrahman segera berangkat ke Andalusia. Ia tiba seorang diri di tepi pantai Andalusia dan disambut oleh Badr. Saat itu, Andalusia dipimpin oleh Yusuf bin Abdulrahman Al-Fihri, yang tengah berusaha memadamkan pemberontakan di wilayah utara.

Abdulrahman kemudian mulai mengumpulkan para pendukungnya, termasuk kabilah Berber dan beberapa kelompok yang menentang Yusuf bin Abdulrahman Al-Fihri. Ia juga melakukan pertemuan dengan Abu Ash-Shabah Al-Yahshuibi di Sevilla, yang akhirnya membaiat Abdulrahman. Abdulrahman juga mengirimkan surat kepada Yusuf bin Abdulrahman Al-Fihri, meminta secara baik-baik agar Yusuf menyerahkan kekuasaan. Namun, Yusuf menolak dan mempersiapkan pasukan untuk berperang.

Pada bulan Dzulhijjah 138 H (Mei 756 M), terjadi pertempuran besar yang dikenal sebagai Pertempuran Al-Musharah. Pertempuran ini berlangsung sengit antara pasukan Yusuf bin Abdulrahman Al-Fihri yang didukung oleh suku Qais melawan pasukan Abdulrahman yang didukung oleh suku Yaman.

Kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil di Andalusia

Setelah Ad-Dakhil berhasil menguasai Wilayah Spanyol dan menjadikan kota Cordova sebagai pusat pemerintahan Dinasti Umayyah (Fatmawati, 2010), saat itu Spanyol berada di bawah kekuasaan Amir (Panglima/Gubernur), namun pemerintahannya tidak tunduk kepada kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di daerah Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam saat itu. Sejak menjabat sebagai penguasa Spanyol, Ad-Dakhil telah banyak menghadapi gerakan pemberontakan internal yang terjadi saat itu (Ali, 2003). Ia dapat melewati tantangan yang terjadi di wilayah Andalusia dan masyarakat dapat menerimanya dengan baik. Perhatian sang khalifah terhadap keseimbangan ilmu pengetahuan dan kemajuan budaya merupakan hal utama yang sangat memengaruhi pesatnya perkembangan peradaban dan budaya Islam di Barat saat itu (Pertengahan, 2017). Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Ad-Dakhil dalam proses penaklukan wilayah yang luas di wilayah Andalusia, sehingga akhirnya ia dapat menguasai seluruh wilayah Andalusia. Kota-kota besar yang menjadi pusat kekuatan Muslim di Spanyol adalah:

Cordova

Cordova terletak di sebelah selatan wilayah Spanyol yang merupakan salah satu ibu kota Andalusia. Ada tiga pahlawan Islam terkenal yang berjasa dalam penaklukan Andalusia, yaitu Tarif bin Malik, Tariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair pada masa kepemimpinan Walid bin Abdul Malik dari masa pemerintahan Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus pada tahun 93 H atau 711 M yang dikuasai oleh kerajaan Visigoth. Umat Islam akhirnya berhasil menguasai kota Cordova dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan Islam, sehingga penyebaran Islam di sana pun meluas.

Seville

'Abdurrahman Ad-Dakhil kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sevilla setelah ia berhasil menguasai Kota Cordova. Ia berhasil menarik kaum Barbar sebagai pendukung untuk membantunya dalam melawan kelompok Yaman. Setelah mengalami kemenangan, Ad-Dakhil mampu menguasai Sevilla, membangun dan memajukan peradaban Muslim serta memajukan perekonomian, termasuk membangun masjid dan mengatur sistem administrasi pemerintahan sesuai dengan ajaran Islam di sana.

Toledo

'Abdurrahman Ad-Dakhil melanjutkan perjalanannya selanjutnya ke Kota Toledo menghadapi perlawanan dan pemberontakan dari musuh-musuhnya. Atas keberhasilannya tersebut, ia akhirnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sastra, ilmu pengetahuan, filsafat, dan pengobatan di Kota Toledo. 'Abdurrahman Ad-Dakhil akhirnya mampu menguasai seluruh Andalusia (Spanyol) dengan penaklukan-penaklukan tersebut, sehingga ia berhasil membangun peradaban Islam Spanyol dengan menghasilkan pengembangan berbagai ilmu pengetahuan termasuk pembangunan masjid-masjid besar di kota Cordova dan pendirian sekolah-sekolah Islam atau madrasah-madrasah.

Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Abdurrahman Ad-Dakhil di Andalusia

Masa pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil di Andalusia (756–788 M) merupakan salah satu periode paling signifikan dalam sejarah peradaban Islam. Setelah kejatuhan Dinasti Umayyah di Damaskus, Abdurrahman sebagai satu-satunya anggota dinasti yang selamat, berjuang untuk mendirikan kembali kekuasaan Umayyah di tanah baru. Perjuangannya tidak hanya berfokus pada konsolidasi politik, tetapi juga mencakup pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya yang akan membentuk identitas Andalusia selama berabad-abad. Di bawah kepemimpinannya, Andalusia mengalami transformasi yang mendalam. Ia berhasil

mengatasi tantangan dari berbagai pihak dan membangun stabilitas yang diperlukan untuk pertumbuhan. Kebijakan-kebijakan yang diambilnya dalam bidang pertanian, perdagangan, dan infrastruktur memberikan dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Abdurrahman Ad-Dakhil dikenal karena sikap toleransinya terhadap berbagai kelompok agama, yang menciptakan atmosfer harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Abdurrahman Ad-Dakhil membawa banyak kemajuan bagi umat Islam di Spanyol baik di bidang politik maupun di bidang peradaban lainnya. Ia mengutamakan pembangunan di berbagai daerah di Spanyol (Andalusia), agar Islam dapat lebih menyebar luas di Andalusia. Perkembangan tersebut menyebabkan keseimbangan peradaban Islam. Pada masa Abdurrahman Ad-Dakhil, dibangunlah masjid di kota Cordoba dan di sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Kebijakan dalam mendirikan masjid di Andalusia (Spanyol) adalah menjadikannya sebagai pusat ibadah dan tempat untuk mempersatukan umat Islam di sana. Salah satu masjid yang paling berpengaruh dalam perkembangan Islam dan terbesar di Andalusia adalah Masjid Cordoba, yang merupakan pusat perkembangan Islam dengan gaya arsitektur yang sama dengan masjid di bagian timur kota Damaskus. Ia sengaja menyamakan pembangunan Masjid Cordoba dengan masjid di Damaskus karena ingin membangkitkan kembali kejayaan Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol). Dahulu pada masa Hisyam bin Abdul Malik yang merupakan kakek dari Abdurrahman Ad-Dakhil juga pernah dibangun sebuah masjid megah di daerah Damaskus, namun runtuh ketika para penguasa Dinasti Bani Abbasiyah menyerang daerah tersebut dan menghabiskan seluruh keluarga Bani Umayyah. Masjid Cordoba berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Andalusia (Spanyol), di masjid ini anak-anak diajarkan menulis, membaca, dan sebagainya. Anak-anak juga diajarkan ilmu dasar Al-Qur'an, Hadits, dan bahasa Arab. Mereka diajar oleh guru-guru yang terdidik.

Keberhasilan peradaban ilmiah di Andalusia dimulai pada masa ini, yaitu peradaban Muslim di Barat, dan bersamaan dengan dimulainya kejayaan Peradaban Ilmiah di Baghdad yang berada di bawah kekuasaan Abbasiyah. Keberhasilan Andalusia disebutkan dengan indah oleh Claude Addas: "Betapa beruntungnya engkau yang tinggal di Andalusia dengan air, keindahan, sungai, pepohonan yang rimbun, dan taman surgawi yang hanya ada di tanah airmu. Jika aku boleh memilih, aku pasti akan memilih negaramu. Jangan takut masuk neraka nanti, karena barang siapa yang pernah mengenal surga, tidak akan masuk neraka." Kekayaan alam yang melimpah ini menjadi modal bagi para arsitek peradaban ilmiah Andalusia, oleh karena itu Abdurrahman Ad-Dakhil disebutkan sebagai pionir paling penting Peradaban Andalusia.

Abdurrahman Ad-Dakhil juga membangun Istana berarsitektur Islam guna mengendalikan pemerintahan di sana. Istana-istana yang dibangun pada masanya adalah Istana Al-Ma'mun di wilayah Toledo, Istana Ja'fariyah di wilayah Zaragoza,

dan Istana Al-Hambra di wilayah Granada. Pembangunan tersebut mampu menciptakan peradaban Islam di Andalusia. Selain itu, istana-istana tersebut juga berfungsi sebagai tempat belajar bagi anak-anak yang akhirnya melahirkan ilmuwan-ilmuwan terkenal. Selain membangun Ibu Kota Pemerintahan dan Istana, Abdurrahman Ad-Dakhil juga membangun taman-taman tinggi dan benteng-benteng di perbatasan Andalusia. Salah satunya adalah taman yang bernama Ar-Rashafah di Andalusia yang juga dibuat oleh kakeknya Hisham ibn Abdul Malik di Damaskus. Didirikannya taman ini menjadi bukti keindahan wilayah Andalusia saat itu dengan mendatangkan berbagai tanaman dari seluruh dunia. Sementara itu, benteng yang dibangun oleh Ad-Dakhil di Andalusia (Spanyol), yaitu Benteng Zaragoza, menjadi salah satu ikon Andalusia dan menjadi bentuk perlindungan wilayah Andalusia dari musuh-musuh Islam dan ancaman luar. Benteng Zaragoza membentang ke luar dari Kota Salim hingga wilayah Toledo. Ad-Dakhil saat itu mampu memajukan Peradaban Andalusia dengan ide-ide yang cemerlang. Ia memiliki kapabilitas untuk menjadikan Eropa sebagai basis bagi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam di kawasan tersebut. Hal itu dikarenakan karakter Abdurrahman Ad-Dakhil sebagai pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia, serta memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga mampu membangun Islam di Andalusia berkembang pesat sehingga dapat mencapai masa kejayaan dan puncak kemuliaannya. Hingga akhirnya kemajuan peradaban tersebut dapat menyaingi yang telah dicapai oleh Dinasti Abbasiyah di kawasan Baghdad, baik dalam bidang arsitektur Islam maupun bidang-bidang lainnya.

Pada masa itu, bidang ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak prestasi yang diperoleh, bahkan pengaruhnya dapat membawa Eropa dan dunia pada kemajuan yang lebih kompleks. Spanyol juga merupakan wilayah subur yang mendatangkan pendapatan ekonomi yang cukup tinggi, dan pada akhirnya menghasilkan banyak pemikir yang menyumbangkan pemikirannya bagi pembentukan budaya lingkungan Spanyol yang melahirkan kebangkitan ilmiah dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan (Lailatul, 2017). Beberapa cabang ilmu pengetahuan termasuk bidang ilmu pengetahuan Islam Filsafat, Fikih, Sains, Musik dan Seni, Bahasa, dan Sastra. Cordoba dengan perpustakaan dan universitasnya mampu bersaing dengan Dinasti Abbasiyah di kota Baghdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan pada saat itu karena pada saat itu berbagai karya ilmiah dan filsafat didatangkan dari Timur. Upaya memajukan ilmu pengetahuan dalam bidang sains dan filsafat Islam yang dilakukan oleh Abdurrahman Ad-Dakhil menjadi sangat penting bagi kemajuan Peradaban Islam di Andalusia yang akhirnya melahirkan tokoh-tokoh filsafat Islam terkenal di antaranya Abu Bakar Muhammad ibn Al-Sayigh (Yahya, 2017). Berdirinya berbagai universitas di Cordoba dan perpustakaan di berbagai daerah di Andalusia juga melahirkan banyak cabang ilmu pengetahuan baru seperti kimia, astronomi, matematika, dan kedokteran. Tokoh ilmuwan Islam dalam bidang sains adalah Abbas Ibn Farnas yang menemukan pembuatan kaca

yang terbuat dari batu, Ibrahim Ibn Yahya al-Naqqash yang terkenal dalam bidang Astronomi dan dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan berapa lama berlangsungnya gerhana matahari, dan ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dengan bintang-bintang. Ahmad ibn Ibas Cordoba merupakan tokoh yang dikenal sebagai ahli dalam bidang kedokteran. Dalam bidang Sejarah dan Geografi telah banyak lahir para pemikir terkenal, di antaranya adalah Ibn Jubair di Sisilia dan Ibn Batutah. Mereka semua menimba ilmu di Daerah Andalusia (Spanyol), yang kemudian setelah dibeikali dengan banyak ilmu, mereka berkeliling dunia untuk menemukan teori-teori baru. Dan pada akhirnya, mereka mampu memperkuat kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia. Abdurrahman Ad-Dakhil juga sangat peduli dan fokus terhadap pengembangan ilmu agama seperti ilmu fikih karena melihat perkembangan Islam yang pesat di Andalusia (Spanyol). Ia memuliakan para ulama dan memfasilitasi semua ulama dengan harapan para ulama tersebut dapat mengendalikan masyarakat jika terjadi kejahatan dan gangguan keimanan serta stabilitas pemerintahan Islam. Mazhab yang paling populer di Andalusia dalam bidang fikih pada masa Ad-Dakhil adalah Mazhab Maliki. Selain fikih, pada masa itu juga terjadi perkembangan dalam bidang tasawuf dan ilmu kalam. Di bidang seni dan musik, daerah Andalusia juga mencapai puncak kejayaannya dengan munculnya seorang tokoh bernama Al-Hasan bin Nafi yang dikenal dengan julukan Zaryab. Ia selalu menampilkan bakatnya dalam setiap pertemuan dan jamuan makan yang diadakan. Ia juga sangat terkenal sebagai seorang komposer. Keistimewaannya pun mendunia karena beliau juga mewariskan ilmu yang dimilikinya kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan kepada budak-budaknya.

Dalam bidang bahasa dan sastra, kemajuan ilmu pengetahuan juga telah terjadi. Abdurrahman Ad-Dakhil menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam di Andalusia (Spanyol). Keputusan ini dapat diterima oleh bangsa Spanyol, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, bahkan penduduk asli Spanyol pun menyubordinasikan bahasa ibunya untuk lebih mengutamakan bahasa Arab dalam kehidupannya. Dengan demikian, banyak ahli yang menguasai bahasa Arab (Syuikur, 2010). Abdurrahman Ad-Dakhil juga dikenal sebagai seorang penyair dengan syair-syairnya yang sangat indah. Oleh karena itu, ia juga mampu memajukan ilmu sastra sehingga mampu membangkitkan semangat rakyat Andalusia dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya dan mampu membangkitkan semangat pasukannya dalam menghadapi peperangan ketika melaksanakan ekspansi Islam di Andalusia.

Pada masa Ad-Dakhil juga terjadi perkembangan budaya. Warisan budaya dari seorang Abdurrahman Ad-Dakhil yang sampai saat ini masih ada yaitu Masjid Jami' Cordova yang berdiri pada tahun 786 M (Syamruddin, 2019). Di kota Cordova dibangunlah Masjid Agung. Masjid ini merupakan salah satu masjid terbesar yang lebih indah dari masjid-masjid di belahan Timur Dunia Islam pada masa itu.

Biaya pembangunannya mencapai 800.000 dinar. Masjid ini dibangun dengan menara yang tingginya mencapai 40 dzikir. Tingginya kubah bagian dalam terbuat dari kayu yang diukir indah dan diwarnai seperti warna catur. Di dalam masjid terdapat 19 ruangan yang panjang dan luas, serta terdapat pula 38 ruangan lainnya. Kemegahan masjid tersebut menarik minat orang-orang dari luar Andalusia untuk menimba ilmu di sana. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Saat itu, arsitektur menjadi salah satu puncak peradaban ilmiah Andalusia (Itsnowati, 2021). Selain itu, dibangun pula bangunan pendidikan dan Istana Al-Hambra di Granada. Istana Al-Hambra yang terletak di Granada merupakan salah satu wujud kemajuan seni arsitektur Islam (Nurhidayati, 2021). Berbagai bangunan pendidikan seperti universitas di Cordova dan berbagai lembaga ilmiah pun dibangun, dengan tujuan agar masyarakat di wilayah Andalusia, khususnya di Cordova, dapat menimba ilmu di lembaga-lembaga tersebut.

Dengan demikian, masyarakat menjadi mampu dan produktif dalam memajukan peradaban Islam di sana. Seiring dengan perkembangan tersebut, lahirlah ilmuwan atau tokoh terkenal seperti Ibn Rushd dan Az-Zahrawi (Iwan, 2021). Pada masa ini, jalan-jalan diperlebar, drainase dan tata kota ditata dengan rapi. Istana-istana dan kota-kota dibanjiri air bersih, tembok-tembok pabrik dan bangunan batu dibangun di sekeliling kota dan istana-istana. Ar-Rashafah, taman yang terletak di luar kota ini dibangun oleh para arsitek leluhurnya di Damaskus. Berbagai pohon, tanaman, dan buah-buahan yang didatangkan dari daerah Islam ditanam di taman ini. Perkembangan di bidang ekonomi juga terjadi pada masa pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil, kemajuan ekonomi ini turut memberikan kontribusi bagi kemajuan Andalusia. Ad-Dakhil menjalankan usaha ekspor barang ke berbagai negara di dunia. Barang yang dihasilkan antara lain berbagai alat pertanian, alat tenun, perkakas rumah tangga, perkakas, dan kain sutra. Kemajuan ekonomi ini membawa Andalusia mampu bersaing dengan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Di bidang politik, Ad-Dakhil mampu menjalin kerja sama dengan negara-negara di berbagai belahan dunia. Ia ahli dalam bidang ketatanegaraan, di samping ahli dalam bidang militer dan peperangan. Hal ini dikarenakan ia merupakan keturunan Bani Umayyah yang mampu mengelola negara dengan kepemimpinan yang diajarkan oleh para leluhurnya terdahulu. Oleh karena itu, ia memiliki kemampuan untuk memimpin wilayah Andalusia dan mengembangkan peradaban Islam di masa pemerintahannya.

KESIMPULAN

Abdurrahman Ad-Dakhil adalah sosok kunci dalam sejarah Islam yang tidak hanya berhasil menghidupkan kembali Dinasti Umayyah, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam di Eropa. Kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil tidak hanya berhasil mengibarkan kembali bendera Dinasti

Umayyah, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan peradaban Islam di Andalusia. Ia menggabungkan kepemimpinan politik yang efektif dengan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi, kemajuan budaya, dan kerukunan antar agama. Warisannya membentuk Andalusia sebagai pusat peradaban yang berpengaruh, yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di Eropa dan dunia Islam. Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil menegakkan kembali kekuasaan Daulah Umayyah yang telah runtuh di wilayah Damaskus dengan meneruskan kekuasaannya di wilayah Andalusia. Dialah orang pertama yang menjadi Amir pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia (Umayyah II). Ia berhasil mendirikan kekaisaran Bani Umayyah di wilayah Barat, yaitu Andalusia (Spanyol), meskipun banyak rintangan yang ia hadapi. Namun, berkat kecerdasan, kegigihan, kesabaran, dan pengalaman yang ia peroleh selama 6 tahun pelariannya sebelum sampai di Andalusia, akhirnya ia mampu dan berhasil menyatukan satu per satu suku-suku yang bertikai di sana. Meskipun Abdurrahman Ad-Dakhil sempat diburu untuk dibunuh oleh tentara Abbasiyah, ia senantiasa mendoakan kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, bahkan saat kaum Muslimin mencapai masa kejayaannya.

Abdurrahman Ad-Dakhil menjadikan Andalusia sebagai pusat peradaban Islam dan ilmu pengetahuan di Eropa, sedangkan Kekhalifahan Abbasiyah menjadikan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam di wilayah Timur. Timur dan Barat disinari oleh cahaya Islam dan ilmu pengetahuan yang cemerlang, pancaran keduanya itulah yang mewarisi kebangkitan Eropa setelah para bangsawan Eropa belajar dari Andalusia dan mempelajari temuan-temuan ilmuwan di Baghdad. Berkat perjuangan dan pengorbanan perjalanannya, Abdurrahman Ad-Dakhil mampu mengubah kota dunia, menerangi, membimbing, dan berbagi pengetahuan. Jika saja Abdurrahman Ad-Dakhil tidak melakukannya, Andalusia akan runtuh sekitar tahun 100 H, namun berkat perjalanan Abdurrahman Ad-Dakhil ke Andalusia, Allah SWT mengizinkan Andalusia bertahan hingga 700 tahun kemudian.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 24 No 1 (2025) 116 - 127 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

[DOI: 10.17467/mk.v24i1.6212](https://doi.org/10.17467/mk.v24i1.6212)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2014. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Saufa.
- As-Sirjani, Raghieb. 2013. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Darwis Amri. 2021. *Teknik Penulisan Skripsi PAI Suplemen Library Research dan Teknik Penelitian Daring*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Hartanto. 2020. Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran dengan Software AutoCAD. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1.
- Hidayati, Nurul. (2021). Pengaruh Seni Arsitektur terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*.
- Maskhuroh, Lailatul. (2017). Islam Spanyol (Perkembangan Politik, Intelektual dan Runtuhnya Kekuasaan Islam). *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Syamruddin. 2019. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Saputri, Itsnawati Nurrohmah. (2021). Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M). *JUISPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2).
- Setiawan, Iwan. (2021). Peradaban Ilmu Andalusia: Masa Puncak dan Kehancurannya. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyukur, Fatah. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Yahya, Muhammad. (2017). *Sejarah Islam Pasca Dinasti Umayyah di Damaskus*. Gowa: Pustaka Almaida.
- Yatim, Badri. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.